

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan kepada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Sekarang ini, pendidikan anak usia dini telah banyak bermunculan di masyarakat, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal. Perkembangan kemampuan anak bermakna bagi pengembangan potensi anak secara menyeluruh dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan seni budaya. Pendidikan anak usia dini juga untuk mendukung tumbuhnya pikiran kreatif, karena didalam bermain anak memilih permainannya sendiri yang mereka sukai, dan belajar membuat identifikasi banyak pengalaman. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga merupakan pendidikan sebelum jenjang Sekolah Dasar (SD) yang merupakan pembinaan anak sejak usia 0-6 tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa kanak-kanak merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada masa tersebut, anak belajar menguasai keahlian tertentu dan menghadapi tugas-tugas baru di kehidupannya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setiap anak wajib memperoleh pendidikan sehingga menjadi pribadi yang mengerti. Anak juga merupakan aset penerus bangsa karena melalui tangan-tangan anak kelak negara Indonesia akan terus maju dan berkembang.

Pendidikan pada anak usia dini diselenggarakan pada jalur formal, informal dan nonformal. Pendidikan anak usia dini pada jalur formal yaitu Taman Kanak-Kanak (TK) atau Roudlatul Athfal (RA) dan sejenisnya. Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan prasekolah sebelum memasuki lembaga pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang melibatkan anak didik yang berusia 4-6 tahun. Didalam penyelenggaraan lembaga Taman Kanak-Kanak (TK) dibagi menjadi dua kelompok belajar yaitu kelompok A dengan

sasaran usia 4-5 tahun dan kelompok B dengan sasaran usia 5-6 tahun. Pada usia tersebut, anak berada pada masa keemasan (*golden age*) dimana anak bersifat aktif dan energik dalam melakukan sesuatu dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang apa yang anak lihat dan dengar. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak begitu pesat (*eksplosif*) anak mulai belajar memecahkan masalah, belajar berinteraksi dan mengembangkan rasa percaya diri di depan orang lain. Hak tersebut dibuktikan pada penelitian di bidang Neurologi bahwa, 50% kecerdasan anak terbentuk dari 4 tahun pertama setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Suyanto, 2005).

Peran lingkungan untuk pendidikan anak usia dini sangatlah penting untuk memberikan rangsangan atau stimulasi yang bersifat menyeluruh guna mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak melalui kegiatan belajar sembari bermain. Pentingnya peran layanan pendidikan anak usia dini yang dikemukakan oleh (Hartati 2005), bahwa pembelajaran anak usia dini merupakan wahana yang memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak guna mencapai harapan yang sesuai dengan tugas perkembangannya. Aspek-aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak usia dini memiliki peran yang sangat penting untuk melanjutkan ke tahap pendidikan selanjutnya. Terdapat enam aspek perkembangan anak meliputi aspek nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, dan seni. Salah satu aspek yang dapat dikembangkan adalah aspek perkembangan bahasa. Bahasa merupakan media komunikasi karena memberikan ketrampilan kepada anak untuk dapat berkomunikasi dan mengekspresikan dirinya agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Kemampuan bahasa sifatnya sangat penting bagi anak, karena akan dipakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya (Suhartono, 2005). Sedangkan menurut Bromley dalam Dhieni dkk (2007) mengartikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Kemampuan bahasa tidak terlepas dari hubungan kosakata yang akan menjadi keterampilan dalam berbicara. Dengan bahasa, anak mampu berinteraksi dengan teman sebayanya dan orang lain.

Lingkup perkembangan bahasa meliputi tiga ranah, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa serta keaksaraan. Menurut Wiyani (2014), mengungkapkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa meliputi aspek mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Pernyataan diatas, mempunyai arti bahwa menyimak dan mendengar adalah bentuk dari kemampuan anak untuk menerima bahasa, berbicara adalah bentuk kemampuan anak untuk mengungkapkan bahasa, dan membaca serta menulis adalah bentuk kemampuan anak dalam keaksaraan. Salah satu yang akan menjadi topik pembahasan adalah kemampuan keaksaraan awal atau kemampuan dasar membaca anak usia dini. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2015) bahwa aksara diartikan sebagai huruf, aksara merupakan simbol yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, tidak hanya terdiri dari lisan saja yang dilakukan dengan cara berinteraksi, melainkan berupa tulisan maupun isyarat melalui simbol-simbol huruf. Maka dari itu, anak usia dini perlu dikenalkan simbol-simbol ataupun konsep huruf terlebih dahulu, kemudian mengenalkan suku kata, setelah itu mengenal kata dan terakhir kalimat, (Susanto, 2011).

Kemampuan keaksaraan sama dengan membaca, sedangkan membaca merupakan proses yang kompleks (Adhim, 2004). Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang sangat fundamental karena dasar untuk mengembangkan kemampuan yang lain. Dalam mengembangkan aspek kemampuan keaksaraan (membaca) anak usia dini, hendaknya dilakukan melalui aktivitas belajar sembari bermain ataupun sebaliknya. Pentingnya mengembangkan aspek kemampuan keaksaraan awal anak sejak dini dapat bermanfaat dan anak akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi.

Selama ini, pelajaran membaca tidak diperkenankan pada tingkat Taman Kanak-Kanak kecuali, hanya pengenalan simbol-simbol huruf dan lambang bilangan. Akan tetapi, pada perkembangan terakhir ini dapat menimbulkan sedikit masalah, karena pelajaran di kelas satu sekolah dasar (SD) sulit diikuti jika anak-anak lulusan TK belum bisa membaca, sehingga guru TK harus mampu memilih

strategi dan media pembelajaran yang tepat (Aulia, 2011). Berbagai metode mengajar yang diptaktikkan oleh pendidik dengan harapan bisa membantu anak didiknya untuk menguasai keterampilan dalam membaca. Banyak sekali hal yang harus dipersiapkan untuk mengajarkan anak membaca, karena membaca tidak muncul begitu saja, melainkan harus melalui proses yang begitu panjang dengan stimulasi-stimulasi dan pembelajaran yang menyenangkan sesuai tahap perkembangan anak (Aulia, 2011) Peran guru dan orang tua begitu penting sedini unguin dalam upaya membentuk lingkungan yang mengundang anak untuk melakukan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, sehingga dapat membantu meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak dan salah satunya adalah kemampuan keaksaraan awal atau kemampuan membaca dasar anak. Pengembangan kemampuan keaksaraan berhubungan langsung dengan tingkat bimbingan orang dewasa dalam menggunakan bahasa dan menekankan hubungan tulisan dengan simbol huruf, kata dan pesan (Muller, 2006). Mengajarkan membaca dasar pada anak adalah bagaimana cara mengajarkannya ke anak, sehingga anak menganggap kegiatan belajar mereka seperti halnya bermain, bahkan memang berbentuk sebuah permainan yang menarik. Jadi, kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak dapat dilaksanakan selama masih dalam batas-batas aturan dan sesuai dengan karakteristik anak, yaitu belajar sembari bermain atau sebaliknya (Aulia, 2011).

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan di TK Tunas Remaja yang terdiri dari 2 kelas kelompok B peneliti menemukan permasalahan mengenai perkembangan bahasa yaitu kemampuan keaksaraan awal anak dalam hal membaca, yang meliputi membaca huruf, membaca dua suku kata, membaca kata sederhana dan membaca kata yang memiliki akhiran. Hal tersebut terbukti pada saat guru menjelaskan dengan menggunakan buku pembelajaran atau lembar kerja anak yang berisi tulisan huruf, dua suku kata, kata berdasarkan gambar yang tersedia dan kalimat sederhana. Pada saat guru memberikan contoh dan meminta anak untuk melakukan kegiatan tersebut secara bersamaan, hampir semua anak di masing-masing kelompok bisa melakukan dengan lancar. Namun, pada saat satu-persatu anak diminta untuk melakukan kegiatan tersebut, terdapat beberapa anak yang kurang memahami,

masih bingung, kesulitan dan kurang mampu melakukan dengan baik dalam hal membaca huruf pada kelompok A seperti, membaca huruf b,d, h, m, n, p, q, dan y. Selain itu, sebagian anak juga mengalami kesulitan dalam membaca satu suku kata dan dua suku kata dimana anak bisa membaca bagian awal satu suku saja, selebihnya anak masih menunggu perintah dari guru dalam membaca dua suku kata lengkap. Sedangkan pada kelompok B, ditemukan permasalahan bahwa beberapa anak masih kesulitan dalam membaca kata yang sedang diejanya. Sehingga dapat diketahui bahwa kemampuan kekasaraan anak dalam hal membaca masih kurang maksimal.

Pada saat melakukan observasi peneliti menemukan minimnya media pembelajaran yang menunjang kemampuan kekasaraan anak. Media yang sering digunakan oleh kebanyakan guru adalah bahan ajar lembar kerja anak dan buku membaca, hal tersebut membuat sebagian anak merasa bosan dan kurang bersemangat dalam belajar. Dari permasalahan diatas, peneliti memberikan solusi dalam peningkatan kemampuan keaksaraan pada anak usia dini agar termotivasi dalam belajar dengan menggunakan media. Menurut Schramm (dalam Kristanto, 2016) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Media sangat bermanfaat untuk anak dalam membantu, mempermudah, serta meningkatkan motivasi belajar anak. Salah satu media yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan pada anak adalah media KINTAR (Kincir Pintar). Peneliti ingin mengetahui penggunaan media KINTAR (Kincir Pintar) apakah dapat mempengaruhi perkembangan bahasa yaitu lebih tepatnya kemampuan keaksaraan anak dalam mengenal, membedakan, menyebutkan huruf, membaca kata sederhana dan membaca kata yang berakhiran. Dengan adanya media KINTAR (Kincir Pintar) ini akan banyak membantu anak dalam mengasah bahasanya. Karena dalam penggunaan media tersebut, anak akan bermain sembari belajar bersama teman-temannya.

Berdasarkan uraian latar belakang mengenai permasalahan yang dihadapi di TK Tunas Remaja Surabaya, maka peneliti ingin mengangkat permasalahan ini dalam penelitian yang berjudul

“Pengaruh Media KINTAR (Kincir Pintar) Terhadap Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Tunas Remaja Surabaya” dengan harapan untuk mengetahui pengaruh media KINTAR terhadap kemampuan keaksaraan awal anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Remaja Surabaya.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

1. Ruang Lingkup

- a. Fokus pembahasan penelitian ini adalah pengaruh media KINTAR (Kincir Pintar) terhadap kemampuan keaksaraan awal anak usia 5-6 tahun di TK. Tunas Remaja Surabaya.
- b. Subjek Penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di TK. Tunas Remaja Surabaya.
- c. Variabel pada penelitian ini: variabel bebas (X) “Pengaruh media KINTAR (Kincir Pintar)” dan variabel terikat (Y) “Kemampuan keaksaraan anak”

2. Batasan Masalah

Dari penjelasan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini membatasi masalah pada “Pengaruh Media KINTAR (Kincir Pintar) Terhadap Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Remaja Surabaya”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah: “ Apakah ada Pengaruh Media KINTAR (Kincir Pintar) Terhadap Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Usia 5-6 Tahun di TK. Tunas Remaja Surabaya? ”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media KINTAR (Kincir Pintar) terhadap kemampuan keaksaraan awal anak Usia 5-6 tahun di TK Tunas Remaja Surabaya.

E. Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah media KINTAR (Kincir Pintar) dan kemampuan keaksaraan awal anak usia 5-6 tahun. Dan

kedua variabel diatas merupakan konseptual yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

2. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas “ Media KINTAR (Kincir Pintar)” dan variabel terikat “Kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun”.

Definisi operasional variabel diatas adalah sebagai berikut:

a. Media KINTAR (Kincir Pintar)

KINTAR (Kincir Pintar) adalah media permainan yang dibuat menyerupai kincir angin berbahan dasar gabus tebal ataupun triplek dengan menggunakan alat bantu kayu tipis sebagai cagak yang kemudian, diberi gambar simbol huruf a, sampai z dengan berbagai macam warna dan dihias dengan sedemikian rupa, sehingga dapat memberikan manfaat semangat belajar kepada anak.

b. Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Usia 5-6 Tahun

Keaksaraan Awal adalah kemampuan membaca dan menulis dengan pemahaman sebuah pernyataan sederhana yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dan dalam penelitian ini, kemampuan keaksaraan awal yang dimaksud berupa kecakapan anak dalam mengenal konsep simbol--simbol huruf, membaca dua suku kata atau lebih dan dapat membaca kata secara sederhana.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi para pendidik dan sebagai masukan untuk TK Tunas Remaja Surabaya agar dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini, terutama mengembangkan kemampuan bahasa yaitu keaksaraan awal melalui kegiatan bermain bersama.

1. Manfaat penelitian secara teoristis.

Penelitian ini dapat memperbanyak konsep dan literatur dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat secara praktis:

a. Bagi Anak,

Dapat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan bahasa (keaksaraan) dalam mengenal konsep huruf dan kata sebagai tahapan perkembangan kemampuan membaca kearah yang lebih baik serta dapat menumbuhkan minat belajar anak dengan cara yang menyenangkan pada pembelajaran di

sekolah.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat memudahkan pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan menggunakan media inovatif dan menarik dalam peningkatan keaksaraan awal anak melalui media KINTAR (Kincir Pintar).

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai upaya latihan dalam memecahkan permasalahan dan penganalisaan dengan menerapkan teori yang didapatkan dibangku kuliah.

